

ARTIKEL

**NILAI RELIGIUS PADA NOVEL JANGAN PERNAH MENYERAH
KARYA ALDILLA DHARMA WIJAYA**



Oleh:

**ANIS FITRIA NINGSIH
13.1.01.07.0034**

Dibimbing oleh :

- 1. Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.**
- 2. Drs. Sardjono, M.M.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2019**



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018/2019


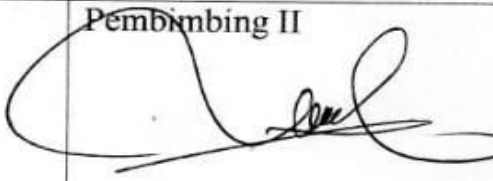
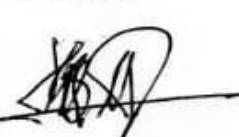
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : ANIS FITRIA NINGSIH
NPM : 13.1.01.07.0034
Telepon/HP : 085856962247
Alamat Surel (Email) : sepuluhewutiyu@gmail.com
Judul Artikel : NILAI RELIGIUS PADA NOVEL JANGAN PERNAH MENYERAH KARYA ALDILLA DHARMA WIJAYA
Fakultas – Program Studi : FKIP- Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan KH Achmad Dahlan 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 06 Februari 2019
Pembimbing I  <u>Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.</u> NIDN. 0012066902	Pembimbing II  <u>Drs. Sardjono, M.M.</u> NIDN. 0718085904	Penulis,  Anis Fitria Ningsih NPM. 13.1.01.07.0034

NILAI RELIGIUS PADA NOVEL JANGAN PERNAH MENYERAH KARYA ALDILLA DHARMA WIJAYA

ANIS FITRIA NINGSIH

13.1.01.07.0034

FKIP – Progam Studi Bahasa Indonesia

sepuluhewutiya@gmail.com

Drs. Moch. Muarifin, M.Pd¹ dan Drs. Sardjono, M.M²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi atau disebut dengan karya fiksi yang memiliki keterikatan dengan permasalahan kemanusiaan maupun kehidupan. Seorang pengarang bebas menuangkan imajinasi serta menghayati ke dalam bentuk karya fiksi. Karya sastra selalu berkaitan dengan aspek instrinsik dan ekstrinsik.

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu. 1) Mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi tema, penokohan, dan perwatakan, dan setting. 2) Mendeskripsikan aspek religiushubungan manusia dengan Tuhan meliputi beriman, taat, dan ikhlas. 3) Mendeskripsikan hubungan manusia dengan manusia meliputi sabar, rendah hati, dan kasih sayangdalam novel “*Jangan Pernah Menyerah*” karya Aldilla Dharma Wijaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitung anangka tetapi menggunakan kata-kata tertulis dalam bentuk kalimat (uraian).

Simpulan hasil penelitian ini dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya terdapat aspek struktural yang meliputi tema tentang perjuangan cinta.

Tokoh dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya terdiri tokoh adalah Mahram. Tokoh pendamping adalah Rona dan Hanifah. Tokoh bawahan adalah Bu Soffia, Anita, Sholikin. Tokoh figuran adalah tokoh yang kehadirannya untuk melengkapi suasana. Tokoh figuran dalam novel tersebut adalah Pak Gunawan, Bu Nunuk, Devi, Silvia, KH Dawan Abdulrahman, Indra, Linngar, Nanang Kanzul. Tokoh bayangan adalah tokoh yang hanya dibicarakan tetapi tidak perlu kehadirannya. Tokoh bayangan dalam novel tersebut adalah Pak Dani, Panda, Pak Durrahim, Alifah Ismawati, Nur Wati, Yu Siffin.

Aspek religiusitas dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: berimanatau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukurmerupakan perilaku yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, ikhlasmerupakan sifat yang pasrah terhadap Tuhan dengan ketentuan yang sudah direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Esa Hubungan manusia dengan manusia meliputi:bertenggang rasa merupakan sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain, rendah hatsuatu sikap dimana seseorang memiliki kelebihan atas kepemilikan materi, bakat atau kemampuannya namun tidak menonjolkannya di hadapan orang lain, kasih sayangmerupakansikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik mahluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur.

KATA KUNCI : Aspek Struktural, Aspek Religiusitas

I. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya imajinatif, karya hasil kreativitas sastrawan. Jenis karya sastra dapat berupa puisi, drama, ataupun prosa. Karya sastra biasanya mengangkat permasalahan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Membaca karya sastra, terutama novel tidak hanya dapat hiburan tetapi juga mendapat sebuah pelajaran hidup karena novel menyuguhkan cerita kehidupan masyarakat. Selain itu novel juga merupakan salah satu jenis prosa yang mengisahkan suatu peristiwa dan perjalanan hidup yang disertai konflik sehingga membuat unsur penceritaan lebih berkembang dan hidup. Novel merupakan suatu karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1993:32).

Sastra merupakan wujud dari gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil dari perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja,

melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan berusaha memaparkan secara alamiah apa yang ingin dia sampaikan.

Karya sastra itu sebuah hasil imajinasi sastrawan tentang kehidupan. Karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra tidak hanya untuk media menyampaikan ide, tetapi juga untuk media menampung ide. Karya sastra bersifat imajinatif dengan sarana bahasa. Dengan imajinasi, ide yang ditampilkan mempunyai daya untuk membangkitkan imajinasi pembaca, agar kesan yang timbul dalam jiwa (batin) pembaca lebih terasa. Sering dikatakan, bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan, sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan (Dick Hartoko: 15).

Menurut Aristoteles kenyataan dan ide-ide tidak lepas antara yang satu dengan yang lain. Dalam setiap obyek yang kita amati di dalam kenyataan terkandung ide. Dikemukakan oleh Aristoteles bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah kreatif, sipenyair, sambil bertitik pangkal

pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. (Dick: 17).

Menurut Plato, karya sastra adalah tiruan dari kenyataan (Saraswati, 2003:20) oleh itu karya sastra merupakan gambaran dari hal-hal yang benar-benar nyata dalam kehidupan. Meskipun hal ini ditentang oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa penyair tidak meniru kenyataan, tidak mementaskan manusia yang nyata atau peristiwa sebagaimana adanya (Teew, 1988:222). Tapi sastra dan kenyataan tidaklah bisa dipisahkan secara mutlak.

Sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial-budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya (Pradopo, 2010:107). Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw yang mengatakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw dalam Pradopo, 2010:107).

Dengan demikian kenyataan yang berwujud konteks sejarah bisa memengaruhi karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan karena sastrawan adalah anggota masyarakat. Pendapat Plato yang mengatakan bahwa sastra adalah tiruan dari kenyataan mungkin kurang tepat. Seperti pendapat Aristoteles di atas, tidak mungkin sastrawan menggambarkan kenyataan dalam karya sastra sama persis

dengan apa yang pernah ada dalam kenyataan.

Bukan berarti Aristoteles beranggapan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara sastra dan kenyataan. Aristoteles berpendapat bahwa karya sastra dapat menyucikan jiwa pembacanya. Proses penyucian jiwa ini disebut katharsis (Teew, 1988:221).

Hakikat karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan melalui bahasa dan dilakukan oleh pengarang, tetapi tanpa didasarkan atas dan diinvestasikan terhadap pemahaman mengenai kenyataan dalam masyarakat, maka hakikat karya sastra tidak bisa dipahami secara benar (Ratna, 2007:305). Oleh karena itu dalam memahami suatu karya sastra harus dihubungkan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan.

Kenyataan-kenyataan yang memengaruhi karya sastra antara lain keadaan geografis, iklim dan budaya. Asal-usul daerah pengarang ternyata berkaitan dengan tema-tema yang tampak di dalam karya sastra mereka (Saraswati, 2003:35).

Karya sastra tidak lepas dari masyarakat. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku warga

masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. (Dick: 23).

Karya sastra tentu tidak lepas dari konteks kehidupan, karena karya sastra lahir dengan adanya kehidupan dan menggambarkan tentang kehidupan pengarang maupun masyarakat. Dengan adanya kehidupan pengarang mampu berimajinasi dan berpikir kreatif dengan menciptakan suatu karya dengan konteks kehidupan masyarakat.

Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang harus mempunyai perasaan dan keahlian yang luar biasa tentang penggambaran kehidupan nyata. Pengarang mengisahkan kejadian-kejadian dalam sastra seperti kejadian yang ada di masyarakat. Permasalahan dalam sastra diangkat dari realitas kehidupan nyata yang kemudian diolah kembali dengan imajinasi kreatif pengarang, sehingga hasil karya tersebut tidak terlepas jauh dari realitas kehidupan. Hanya saja pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda dengan syarat pesan bagi kehidupan manusia, seperti yang terdapat pada novel “Jangan Pernah Menyerah”, pengarang menampilkan moral yang memperkaya khasanah dunia religi ikhwal seorang manusia yang diberi cobaan oleh Tuhan tetapi, ia tidak perenah mengeluh dan terus

berdoa karena ia yakin Tuhan bersamanya. Penyampaiannya yang unik sertasederhana menjadi nilai tambah bagi novel tersebut.

Untuk menghasilkan hal tersebut tentu saja diperlukan keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 1984:122). Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita. Sastra juga dianggap sebagai sarana komunikasi dengan penikmatnya maupun pembacanya. Pekerjaan meneliti sastra, pada hakikatnya merupakan proses pertemuan antara ciptaan sastra dengan penelitinya, yaitu pembacanya (Jabrohim, 2001: 11).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbuladanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Menurut Ratna (2012:342) motif yang memicu adanya suatu konflik, bahwa manusia perlahan akan kehilangan

pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik. Lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku manusia. Hal tersebut dapat terjadi di perkotaan maupun di pedesaan yang memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi pola pikir manusia.

Konflik batin merupakan permasalahan psikologi manusia. Permasalahan psikologi ini banyak dituangkan pengarang dalam karyanya. Hal ini disebabkan karena psikologi membicarakan tentang tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Psikologi juga dapat berkaitan dengan sastra sehingga munculah teori psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa seseorang yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2010:59).

Dalam memahami sebuah novel, sama halnya dengan menghayati dunia fantasi yang diciptakan oleh sastrawan, dan terkadang terbawa oleh cerita yang ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, tidak cukup dengan hanya itu atau tidak cukup apabila hanya melihat teksnya saja, melainkan lebih lengkap apabila kita juga mampu mengungkapkan isi dari novel.

Karya sastra ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas, sebagai manifestasi hidup kejiwaan.

Salah satu unsur ekstrinsik adalah unsur religi. Untuk mengetahui unsur-unsur tersebut dalam karya sastra perlu dilakukan pengkajian dan pendekatan religius. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat diketahui melalui kajian religius. Menurut Hawari (1996 : 124) religi dapat diartikan sebagai penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Religi diartikan lebih luas dari pada agama.

Realitas dalam karya sastra bukanlah menampilkan realitas seperti adanya, melainkan menampilkan realitas dengan mengutamakan substansi pesan yang dikemas dengan gaya fiktif. Artinya, realitas yang ditampilkan oleh pengarang dalam karya sastra harus dipandang sebagai rekonstruksi atas realitas kehidupan. Seorang pengarang mungkin saja memiliki pandangan dan konsep yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, dan itu bisa dilihat dari bagaimana mereka merekonstruksi sebuah peristiwa yang diwujudkan ke dalam karya sastra.

Dalam proses penciptaan, seorang pengarang dapat berkreasi, atau bahkan memanipulasi dan menyiasati berbagai realitas sosial yang diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karyanya. Maka dengan peran seorang pengarang dalam merekonstruksi realitas sosial kedalam karya fiksinya, mengubah hal-hal yang tadinya terasa pahit dijalani dan dirasakan pada dunia nyata, dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Aldila Dharma Wijaya sebagai seorang penulis tertarik untuk mengarang novel yang berjudul *Jangan Pernah Menyerah dilatarbelakangi oleh kehidupan dimasanya* atau bahkan masa sekarang yang ingin memberi suatu pengajaran

setiap keinginan dan cita-cita haruslah dikejar dan diperjuangkan, walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi oleh setiap tokohnya untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita. Setiap usaha yang dijalani dengan tulus dan ikhlas pasti akan mendapatkan hasil yang membanggakan. Disetiap cobaan yang dihadapi seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang baik pasti akan ada jalan, yang harus dilakukan hanya bersabar dan berusaha serta berdoa.

Sebuah karya sastra, selain merupakan hasil pengamatan batin dan pengalaman estetis, juga sebagai ekspresi dari penulisnya. Karya sastra juga memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai yang mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan perorangan maupun kelompok. Nilai religius dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan perlu ditambahkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat dibutuhkan sebagai pembangun iman. Dengan adanya nilai religius dapat mendorong untuk berbuat kebaikan. Pengarang menyajikan sebuah cerminan kehidupan masyarakat

dengan tingkah laku, dan keyakinan seorang tokoh kepada Sang Maha Esa yang terdapat dalam novel tersebut, yang diharapkan pembaca tertarik dengan novel dan merasa terhibur.

Nilai religius yang terkandung dalam karya sastra memberikan gambaran keimanan dan ketakwaan tokoh-tokoh pada karya sastra tersebut menjadi alasan dipilihnya novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldila Dharma Wijaya sebagai objek penelitian kajian religiusitas. Sastra dan Adan kehidupan sebagai sumber kajian. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya, sebagaimana yang tergambar dalam karya sastra.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu “digambarkan dengan kata kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan” (Arikunto, 1996 : 243).

Metode penelitian sastra adalah cara-cara yang dipilih oleh panneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat serta sebagai subjek kajian (Endasswara, 2008 : 8). Di dalam penelitian ini tidak digunakan hitungan angka. Data penelitian in berupa kutipan-kutipan dari novel yang

sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini metode kualitatif adalah metode lebih cepat diguakan dalam penelitian karya sastra. Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji empiris (Semi, 1990 : 23).

Sesuai dengan pemahaman diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskripsi. Analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang berupa kutipan-kutipan dari novel “*Jangan Pernah Menyerah*” karya Aldilla Dharma Wijaya yang berupa potongan-potongan teks yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tema novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya meliputi, tema mayor dan minor. Tema mayor novel tersebut berdasarkan analisis data dari pendekatan struktural diperoleh hasil bahwa tema yang mendasari novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya adalah tentang perjuangan cinta, novel ini bercerita tentang seorang

mahasiswa KKN bernama Mahram yang menemukan cintanya di tempat dia KKN yaitu desa kedung maling. Dia terpikat dengan seorang gadis yatim yang bernama Rona, mereka sudah saling tertarik pada pandangan pertama. Repotnya rona sudah mempunyai kekasih yang bernama aryo, seorang yang kaya dikampung tersebut. Ternyata tertariknya mahram pada pandangan pertama kepada rona penyebabnya adalah wajah rona yang mirip dengan seseorang dari masa lalunya. Sedangkan tema minornya yaitu : 1) menerima hidup dengan ikhlas dan membuat hidup menjadi bermakna, 2) pengetahuan tentang ilmu tasawuf yang masih kurang, 3) cinta tumbuh kembali pada perempuan yang mirip sang mantan, 4) putusnya cinta karena orang ketiga.

Berdasarkan fungsi kedudukannya, tokoh dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya terdiri dari tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, tokoh figuran dan tokoh bayangan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam suatu cerita. Tokoh utama novel

tersebut adalah Mahram. Tokoh pendamping adalah tokoh yang mempunyai kedudukan sama tetapi selalu menantang tokoh utama. Tokoh pendamping dalam novel tersebut adalah Rona dan Hanifah. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlakukan untuk mendukung tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh bawahan dalam novel tersebut adalah Bu Soffia, Anita, Sholikin. Tokoh figuran adalah tokoh yang kehadirannya untuk melengkapi suasana. Tokoh figuran dalam novel tersebut adalah Pak Gunawan, Bu Nunuk, Devi, Silvia, KH Dawan Abdulrahman, Indra, Linngar, Nanang Kanzul. Tokoh bayangan adalah tokoh yang hanya dibicarakan tetapi tidak perlu kehadirannya. Tokoh bayangan dalam novel tersebut adalah Pak Dani, Panda, Pak Durrahim, Alifah Ismawati, Nur Wati, Yu Siffin.

Penelitian ini mendeskripsikan berwatak bulat yang terdapat dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya. Tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh yang berwatak bulat adalah Mahram.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi tema, penokohan, dan perwatakan, dan setting dalam novel “Jangan Pernah Menyerah” karya Aldila Dharma Wijaya, mendeskripsikan aspek religiushubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi beriman, taat, dan ikhlas dalam novel “Jangan Pernah Menyerah” karya Aldilla Dharma Wijaya, mendeskripsikan Hubungan manusia dengan manusia meliputi sabar, rendah hati, dan kasih sayang, dalam novel “Jangan Pernah Menyerah” karya Aldila Dharma Wijaya.

Setting yang terdapat dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya antara lain, (1) Tempat, yakni di sungai gazebo, desa kedung maling dirumah pak lurah, pondok kediri, (2) Waktu, yakni pukul sembilan malam, dua belas malam, Sembilan pagi, 3) setting suasana antara lain, suasana menegangkan, suasana menyedihkan, suasana kebahagiaan

Aspek religiusitas dalam novel *Jangan Pernah Menyerah* karya Aldilla Dharma Wijaya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: beriman, bersyukur, ikhlas, dan hubungan manusia dengan manusia meliputi: bertenggang rasa, rendah hati, kasih sayang.

Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi beriman atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. agama ini bertujuan untuk menggapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Mencapai kedamaian harus diikuti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, sebagai naungan tujuan kebahagiaan hidup dan memelihara semua yang ada di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat kekal. Bersyukur merupakan perilaku yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang kita peroleh dari Tuhan yang tidak terbatas jumlahnya. Ikhlas merupakan sifat yang pasrah terhadap Tuhan dengan ketentuan yang sudah direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan manusia kegiatan yang sehari-hari dilakukan karena manusia tidak dapat hidup sendiri meliputi bertenggang rasa, rendah hati, kasih sayang. Agama mengajarkan untuk menjaga dan saling menghormati, dari ketiga factor tersebut memiliki nilai yang berbeda maksud dan tujuan yang sama.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar

Aminudin. 2009. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Biru Algensindo

Aminudin.1991. Sekitar Masalah Sastra. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmosuwito, Subijantoro. 1989. Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra. Bandung: Sinar biru.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo

Moleong, Lexy, J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya Offset.

Nurgiantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yoyakarta: Gajah Mada Universiti Perss.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori Metode dan Teknik Penulisan Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Semi, Attar. 2012. Metodologi Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.